2355-5726 (Print)
2580-0027 (Online)
: http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.18369

Penguatan Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Sejarah Jenjang SMA

Yusuf Budi Prasetya Santosa [1*], Wildhan Maulana [2], Djono [3]
[1, 2, 3] Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Email *Correspondent*: prasetyabudi29@gmail.com [1*]
Article history: Submit 2025-03-17 | Accepted 2025-04-28 | Published 2025-04-28

Abstrak

Degradasi nilai toleransi yang terjadi dewasa ini sebagai dampak menguatnya hegemoni sosial, sentimen kelas, dan primordialisme memerlukan upaya antisipasi, salah satunya dengan penguatan nilai toleransi tersebut melalui sarana pembelajaran sejarah di sekolah. Penelitian bertujuan menganalisis penguatan nilai toleransi via muatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah jenjang SMA. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka, berupaya menganalisis berbagai literatur dan dookumen-dokumen relevan terkait tema kajian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi, keabsahan data menggunakan model triangulasi dengan mengecek temuan dan membandingkan antar sumber. Temuan penelitian mencakup deskripsi seputar muatan nilai toleransi dan rancangan penguatan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah jenjang SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai toleransi melalui pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah jenjang SMA dapat diintegrasikan dengan pendekatan aditif, yakni dengan menyajikan isu faktual seputar intoleransi, dan mendorong siswa mengaktualisasikan nilai toleransi yang digali dari materi sejarah sebelumnya untuk menyikapi isu faktual atau diterapkan dalam konteks pembelajaran sejarah berbasis kajian sosial. Penelitian ini berkontribusi bagi guru sejarah dan dijadikan acuan untuk mengoptimalisasi pembelajaran sejarah sebagai sarana alternatif penguatan nilai toleransi siswa secara holistik.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Nilai toleransi, Pembelajaran Sejarah, Siswa

Abstract

The degradation of the value of tolerance that occurs today as a result of the strengthening of social hegemony, class sentiment, and primordialism requires anticipatory efforts, one of which is by strengthening the value of tolerance through the means of learning history at school. The research aims to analyze the strengthening of tolerance values via multicultural education content in high school history learning. By using a qualitative method through a literature study approach, trying to analyze various relevant literature and documents related to the theme of the study. Data analysis techniques using content analysis, data validity using a triangulation model by checking findings and comparing between sources. The research findings include a description of the content of tolerance values and the design of strengthening these values through multicultural education in high school history learning. The results show that strengthening the value of tolerance through multicultural education in high school history learning can be integrated with an additive approach, namely by presenting factual issues around intolerance, and encouraging students to actualize the value of tolerance extracted from previous history material to address factual issues or applied in the context of social studies-based history learning. This research contributes to history teachers and is used as a reference to optimize history learning as an alternative means of strengthening students' tolerance values.

Keywords: Multiculturalism, Tolerance Value, History Teaching, Students

PENDAHULUAN

Tak dapat dipungkiri kemajuan IPTEK telah membawa dampak yang sangat luas, terutama dalam dunia Pendidikan (Sudarto, 2021). Di era globalisasi dan pesatnya arus informasi, seringkali generasi muda terpapar oleh nilai-nilai yang beragam, tidak terkecuali nilai-nilai yang bertentangan dengan semangat toleransi dan kebhinekaan. Fenomena intoleransi yang muncul di lingkungan sekolah, baik yang terjadi secara

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

langsung maupun melalui media sosial, menjadi indikasi bahwa nilai-nilai toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Sejatinya, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan karakter peserta didik yang inklusif, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Realitasnya multikultural sebenarnya representasi dinamika masyarakat yang terbentuk dari keberagaman nilai, budaya, kepercayaan, agama, ras, suku, bahasa, dan aspek dasar lain. Realitas multikultural ini dapat diumpamakan sebagai wadah yang dihuni berbagai kelompok, baik mayoritas atau minoritas dengan karakteristik khas yang tidak dapat disamakan, karena naluri masing-masing kelompok tersebut selalu menghendaki pengakuan terhadap hak dan identitas kolektif. Seperti semboyan Bhineka Tunggal Ika yang mendorong seseorang untuk memahami, menghayati, dan mewujudkan persatuan serta kesatuan dalam realitas multikultural. Seperti yang diungkapkan oleh Emile Durkheim dan Marcel Maus, bahwa keragaman kutur yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dapat menjadi pengikat (Yaqin & Multikultural, 2005).

Pemhaman akan Multikulturalisme di negara Indonesia berakar pada UUD 1945, yang menyatakan bahwa bangsa dan masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang berkomitmen untuk membangun Indonesia sebagai negara-bangsa (Nurholis et al., 2022). Mengenai kesadaran seseorang akan urgensi multikultural, muncul saat realisasi nasionalisme oleh negara dinilai gagal atau tidak efektif, di mana nasionalisme sering kali memaksakan aspek persatuan alih-alih menghargai keragaman. Selain itu realitas multikultural yang ada sering kali menjadi sasaran manipulasi oleh para oknum yang tidak bertanggungjawab untuk mendukung kepentingannya. Saat konflik multikultural terjadi pemerintah juga kerap bertindak menutupinya dengan mengatasnamakan misi "penguatan pesatuan nasional". Suatu konflik multikultural muncul sebab adanya pengingkaran atas realitas multikultural itu sendiri serta sentimen sosial (Firdaus et al., 2020; Takdir et al., 2021). Hal ini sekaligus menjadi gambaran apabila hak kelompok masih terpinggirkan dan rendahnya tingkat pemahaman literasi masyarakat Indonesia terkait konsep multikultural. Dalam rangka menyikapi permasalahan ini, kemudian lahirlah inisiatif memperkuat pemahaman serta melakukan pendidikan multikultural untuk memelihara keutuhan bangsa.

Oleh karenanya alih-alih mendorong prasangka atau konflik multikultural, maka keragaman yang ada harus bisa digunakan mendorong masyarakat untuk bergerak ke arah yang lebih baik. Eksistensi pendidikan multikultural menekankan pemberdayaan sikap keterbukaan, saling menghargai, dan toleran ketika menyikapi suatu perbedaan. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan dapat menekan disintegrasi bangsa, dan memperkuat persatuan bangsa.

Dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural, maka guru tidak hanya harus profesional sesuai dengan bidang pelajaran yang diampunya saja. Namun juga harus dapat mengintegrasikan nilai mutikultural ke dalam mata pelajaran serta merumuskan model pedagogi terintegrasi relevan untuk menunjang penguatan nilai multikultural tersebut pada siswa, salah satunya adalah nilai toleransi. Mengenai penguatan nilai toleransi di Indonesia perlu ditopang 4 pilar dasar mencakup agama, budaya, Pancasila, serta tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003 yang menekankan urgensi nilai toleransi dalam pendidikan dengan mendorong siswa guna menghargai perbedaan serta rukun dalam keberagaman (S. Kurniawan & Rose, 2013).

Penguatan nilai multikultural, salah satunya adalah nilai toleransi bisa diintegrasikan lewat pembelajaran sejarah pada jenjang SMA. Sebagaimana hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran sejarah yang dicetuskan Kochhar (2008), yaitu (1) mengembangkan pemahaman diri sendiri; (2) mengajarkan arti toleransi; (3) memberikan gambaran yang tepat mengenai konsep ruang, waktu, dan masyarakat; (4) memperluas lingkup intelektualitas; (5) mendorong siswa agar mampu mengevaluasi nilai maupun hasil yang dicapai generasinya; (6) mengajarkan prinsip moral; (7) menanamkan orientasi ke masa depan; kemudian (8) memperkuat rasa nasionalisme. Pendidikan tersebut dapat mencegah potensi perpecahan antara masyarakat serta menjaga kerukunan masyarakat Indonesia (Maulidan & Darmawan, 2024).

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Merujuk pada perspektif tersebut maka pembelajaran sejarah memiliki nilai dan posisi strategis dalam hal ini. Sejarah tidak hanya menyampaikan fakta-fakta masa lalu, tetapi dapat menjadi media refleksi untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan nilai multikultural tersebut. Kajian ini menjelaskan rancangan penguatan nilai toleransi melalui 2 tahapan pendidikan multikultural yang ditunjang oleh pendekatan aditif dalam pembelajaran sejarah. Dalam hal ini secara teoritis guru dapat menyampaikan materi sejarah yang narasinya memuat nilai toleransi dan siswa memahaminya secara kritis, serta secara praktis guru dapat menggunakan model pedagogi khas yakni *collaborative project multicultural* (guru menyajikan isu faktual tentang intoleransi, guru mengarahkan para siswa guna mengaktualisasikan esensi nilai toleransi dalam ranah pembelajaran sosial, serta guru melakukan evaluasi setelahnya). Melalui pembelajaran sejarah yang holistik seperti ini diharapkan siswa mampu untuk mengasah kemampuan berpikir kritis serta kreatif, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memperkokoh sikap toleransinya.

Lebih lanjut terdapat sejumlah kajian mengenai muatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah sebagaimana kajian (1) Ari Kuwoto serta Erwin Saputra (2024), sebagai upaya membangkitkan semangat nasionalisme merupakan manfaat dan ide efektif dalam pembelajaran sejarah lokal untuk menunjang kesadaran multikultural para siswa. (2) Muhammad Bintang Akbar serta Wawan Darmawan (2023), melalui Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) sebagai sumber pembelajaran sejarah kreatif" merupakan solusi kreatif yang ditawarkan untuk pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah kreatif. (3) Nuhiyah dan Wawan Darmawan (2021), kota Multietnis Surosowan sebagai *Living Museum* digunakan dalam menunjang pendidikan multikultural lewat pembelajaran sejarah kreatif.

Dari ketiga contoh penelitian di atas, peneliti berupaya memperluas topik kajian dengan menganalisis rancangan penguatan nilai toleransi melalui muatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah jenjang SMA. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis menambah wawasan dan mempeluas pengembangan kajian tentang pendidikan multikulturalisme dalam proses pembelajaran sejarah. Secara praktis dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah di kelas atau luar kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni sebagai prosedur ilmiah untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena, persepsi, serta kata-kata tertulis atau lisan (Gunawan, 2017; Moleong, 2018). Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) (Purwono, 2008) sebagai pisau analisisnya, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan rancangan penguatan nilai toleransi melalui integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah jenjang SMA. Sumber data penelitian ini mengacu pada inventarisir sejumlah artikel ilmiah serta literatur lainnya yang relevan mengenai pendidikan multikultural yang bekaitan dengan pembelajaran sejarah.

Tahapan penelitian ini antara lain (1) mengumpulkan data dari berbagai literatur penunjang; (2) klasifikasi sejumlah literatur berdasarkan kesesuain data dengan topik kajian; (3) konfirmasi, analisis, serta komparasi data antar literatur untuk memastikan validitasnya; serta (4) menyajikan hasil dari analisis data yang sesuai dengan sistematika penulisan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Bogdan dan Biklen dengan mengkaji muatan data-data dalam literatur, mempertajam analisis data via penyusunan instrumen khusus, dan menarik kesimpulan mendalam (Gunawan, 2022). Sedangkan uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan model triangulasi sumber dengan mengomparasi dan mengecek ulang kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai literatur penunjang sebelumnya (Musfiqon, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

(cc) BY-SA Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan alternatif yang menempatkan keberagaman sebagai aset bangsa. Melalui pendekatan ini, pembelajaran sejarah dapat disusun untuk mencerminkan berbagai perspektif kelompok masyarakat dalam perjalanan sejarah bangsa. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga memperkuat empati dan sikap toleran terhadap kelompok yang berbeda latar belakang budaya, agama, maupun etnis. *Multicultural education* (pendidikan multikultural) sering disebut sebagai *transcultural education*, *cross-sultural education*, *multiethnic education*, maupun *interethnic education*, namun istilah yang lazim digunakan luas adalah pendidikan multikultural (Aly, 2011). Pendidikan ini bertujuan membentuk dan menumbuhkan budaya egaliter, budaya apresiatif dan toleran dalam kerangka masyarakat multibudaya (D. A. Kurniawan & Astutik, 2025). Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari 2 kata, yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah upaya dengan kesadaran serta tanggungjawab terhadap segala hal yang dilakukan untuk mewujudkan suatu individu lebih baik (Sugihartono, 2013).

Pendidikan dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dari guru pada siswa dengan tujuan mencetak individu secara utuh. Selain itu pendidikan bertujuan mendewasakan individu, baik lewat proses pelatihan, pengajaran, atau cara mendidik lainnya agar dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya yang sarat pluralisme (Dawam, 2003).

Multikulturalisme mencakup ragam budaya dari latar belakang berbeda. Dalam ranah kultural multikulturalisme adalah suatu ideologi untuk meningkatkan derajat kemanusiaan seseorang (Ibrahim, 2013). Multikulturalisme juga menekankan serta mengakui perbedaan sebagai fondasi dasar kesederajatan, baik secara individual serta kultural (Suparlan, 2002). Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan perhatian keragaman budaya pada siswa. Sejarah sebagai mata pelajaran tidak hanya bertujuan mengajarkan fakta dan kronologi masa lalu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, khususnya dalam aspek sosial dan kebangsaan. Menurut Sanusi (2013), pembelajaran sejarah yang kontekstual dan reflektif dapat mendorong siswa memahami proses sosial dan pentingnya kerjasama antar kelompok dalam membentuk bangsa.

Jika ditinjau dari aspek terminologi, maka sejumlah tokoh seperti Azyumardi Azra menyebut pendidikan multikultural sebagai pembelajaran tentang keragaman kebudayaan yang merespon dari perbedaan demografi maupun kultur lingkungan di masyarakat tertentu (Azra, 2010). Adapun pendidikan multikultural menurut James A. Bank, adalah proses pendidikan yang memberikan posisi kesetaraan terhadap keragaman baik dari segi ras, etnis, atau agama, sehingga seluruhnya mendapatkan pendidikan formal setara di kelas (Banks & Banks, 2010; Hunduma & Mekuria, 2024; James & Howard, 2020). Sedangkan bagi Fransisco Hidalago dalam Abdullah Aly (2011) pendidikan multikultural adalah model pembelajaran yang menekankan sisi egaliter serta anti primordialisme, rasisme, serta fanatisme yang berpotensi melahirkan diskriminasi terhadap suatu kelompok.

Dari paparan pengertian sebelumnya dapat dipahami pendidikan multikultural adalah suatu konsep pendidikan yang tidak diskrimanitif terhadap kelompok tertentu atau juga disebut sebagai pendidikan yang menjunjung tinggi keberagaman, sehingga memberikan peluang luas pada kelompok minoritas untuk mendapatkan kesetaraan dengan kelompok mayoritas. Pendidikan multikultural merupakan suatu sistem yang tidak memandang darimana asalnya?, apa etnisnya?, atau apa agamanya? pada suatu suatu individu dan kelompok. Pendidikan multikultural juga membantu mewujudkan spirit kebhinekaan dalam bentuk toleransi sesama. Adapun 3 karakteristik pendidikan multikultural, yakni (1) pembelajaran yang berlandaskan pada keadilan, demokrasi dan kesetaraan. (2) Pembelajaran berpijak pada sikap perdamaian, kemanusiaan serta kebersamaan. (3) Pembelajaran berupaya mengembangkan sikap inklusif, senantiasa menghargai, dan saling menerima.

Lebih lanjut tujuan dari pendidikan multikultural antara lain (1) memfungsikan sekolah dalam menaungi siswa dengan keragaman latar belakang; (2) membantu siswa membangun kebiasaan dan perilaku positif guna memahami realitas keragaman yang ada; (3) memberikan ketahanan siswa

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional. (cc) BY-SA

dengan cara mengajarkan mereka dalam menyikapi masalah serta mengambil suatu keputusan yang didasarkan keterampilan sosialnya; kemudian (4) membantu siswa membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi kesan positif kepada mereka mengenai perbedaan sosial (Ibrahim, 2013; Skeel, 1995).

Apabila berbicara terkait pendidikan multikultural dalam hubungannya dengan pembelajaran sejarah, dapat mengacu pada 5 dimensi yang diusulkan James A. Banks guna membantu guru menetapkan desain pedagogi multikulturalnya antara lain (1) dimensi materi yang merefleksikan nilai multikultural dalam materi pembelajaran yang disampaikan. (2) Dimensi konstruksi pengetahuan membantu siswa memahami perspektif dan menarik kesimpulan seputar nilai multikultural berdasar pengetahuan kognitif yang diperoleh dari pembelajaran tertentu. (3) Dimensi menekan prasangka, di mana guru mengembangkan perilaku positif siswa tentang realitas multikultural. (4) Dimensi kesetaraan pembelajaran yang menekankan upaya penyesuaian pedagogi multikultural dalam suatu materi pelajaran untuk mempermudah siswa mencapai hasil belajarnya. Dimensi ini juga menekankan pembelajaran berbasis sosial seperti model *collaborative learning* atau *cooperative learning*, serta meminimalisir *competition learning*. (5) Dimensi pemberdayaan kebudayaan serta struktur sosial sekolah untuk membantu memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah dari latar belakang keluarga yang beragam (Banks, 1994).

Muatan Nilai Toleransi Dalam Materi Pembelajaran Sejarah SMA

Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati setiap perbedaan dalam realitas sosial yang multikultur serta plural. Dalam toleransi juga memuat makna atas kebebasan atau kemerdekaan bersikap dan berpikir. Menurut Tillman (2004)., toleransi adalah metode untuk mencapai kedamaian melalui sikap saling menghargai satu sama lainnya Selain itu toleransi harus dijalankan dengan lapang dada dan ikhlas, tanpa harus mengorbankan prinsip pribadi. Dalam artian toleransi yang dilaksanakan berakar pada kebebasan yang bertanggung jawab, bukan kebebasan tanpa batasan.

Dalam konteks pendidikan, toleransi adalah salah satu dari sejumlah nilai yang ditekankan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Bagi negara multikultural seperti Indonesia, toleransi adalah sikap yang harus dimiliki. Pada dasarnya tujuan penguatan nilai-nilai toleransi adalah untuk memberikan pemahaman pada siswa akan realitas keragaman dalam kehidupan ini dan kesadaran akan pentingnya memiliki sikap terbuka serta menerima perbedaan di tengah masyarakat heterogen. Penguatan nilai toleransi ini mengacu pada undang-undang 1945 dalam pasal 28 A sampai 28 J mengenai Hak Asasi Manusia (HAM). Adapun indikator dari nilai toleransi, yaitu memberikan kebebasan atau kemerdekaan, mengakui hak individu atau kelompok, menghormati keyakinan orang lain, serta memahami satu sama lain.

Adapun pemahaman serta kesadaran pentingnya toleransi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran formal, salah satunya melalui mata pelajaran sejarah. Dalam hal ini pembelajaran sejarah tidak hanya untuk tujuan transfer pengetahuan mengenai fakta sejarah serta teladan nilai pada siswa saja. Lebih jauh pembelajaran sejarah bagi Jeff Cartwright penting untuk mengenali diri kita sendiri:

> *"defines who and that we are the way we feel about ourselves, the way we express ourselves ant the way other peoples see us are all vital elements in the compotition of our individual personality"* (Cartwright, 1999).

Hal ini tidak mengherankan apabila dalam materi pembelajaran sejarah di Indonesia jenjang SMA selalu diselipkan narasi serta fakta-fakta sejarah yang mencakup unsur nilai keteladanan, salah satunya toleransi (Hasan, 2006, 2010, 2012). Pembelajaran sejarah secara inheren memuat narasi dan fakta-fakta historis yang sarat dengan unsur humanis, terutama dalam hal keteladanan tokoh dan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui cerita perjuangan, pengorbanan, dan kolaborasi lintas suku dan agama dalam sejarah bangsa, siswa tidak hanya belajar kronologi peristiwa, tetapi juga diajak untuk meneladani nilai-nilai luhur seperti toleransi, keadilan, keberanian, dan solidaritas.

Terkait muatan nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah dapat dilihat melalui

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran sejarah jenjang SMA/SMK/Paket C yang ada dalam Kurikulum Merdeka, terdiri dari 4 aspek meliputi rasional mata pelajaran sejarah, tujuan belajar sejarah, karakteristik pelajaran sejarah, dan capaian pembelajaran sejarah fase E-F. Sedangkan nilai toleransi dalam CP mata pelajaran sejarah termuat dalam aspek rasional mata pelajaran sejarah, yakni:

> "...posisi Indonesia sebagai pusat persemaian dan penyerbukan silang budaya turut melahirkan kebudayaan masyarakat inklusif, plural, dan bisa mengembangkan berbagai corak kebudayaan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawasan dunia lain" (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu nilai toleransi juga ada dalam CP pelajaran sejarah pada bagian tujuan belajar sejarah terutama butir ke-3, 6, serta 7. Pada butir ke-3 meliputi pengembangan pemahaman kolektif sebagai bangsa; butir ke-6 meliputi pengembangan nilai (moral, kemanusiaan, serta lingkungan hidup); kemudian butir ke-7 yakni pengembangan nilai kebhinekaan serta gotong royong (Kemendikbudristek, 2022). Jika ditinjau dari rasional dan tujuan belajar sejarah itu, maka pembelajaran sejarah tidak sekedar menekankan transfer pengetahuan masa lampau saja, melainkan juga berperan menumbuhkan kesadaran dalam konteks multikultural (kebhinekaan).

Berikut ini sejumlah materi sejarah yang dapat digunakan untuk menunjang integrasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah untuk memperkuat nilai toleransi siswa:

Tabel 1. Relevansi Muatan Nilai Toleransi dengan Materi Pembelajaran Sejarah SMA

No	Lingkup Materi Pembelajaran Sejarah	Jenjang Kelas	Bukti Pendukung Sejarah	Indikator Nilai Toleransi	Pendekatan Mutikultural
1.	**Sejarah Peradaban Hindu-Buddha di Jawa:** Harmonisasi beragama antara penganut Hindu dan Buddha pada masa peradaban Medang (Mataram kuno) dan Majapahit.	X SMA	**Masa Medang:** a. Terjemah Prasasti Canggal (732 M) b. Terjemah Prasasti Kalasan (778 M) c. Potret Relief Karmawibangga di kaki Candi Borobudur **Masa Majapahit:** a. Terjemah Prasasti Waringin Pitu (1477 M) b. Terjemah Kakawin *Nāgarakṛtâgama* (2009) oleh I Ketut Riana	a. Menghormati keyakinan orang lain b. Mengakui hak individu atau kelompok c. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan	Pendekatan Aditif (Integratif)
2.	**Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia:** Lahirnya Sumpah Pemuda 1928 sebagai *melting pot* (basis persatuan dan toleransi) bagi seluruh pemuda bangsa	XI SMA	a. Surat Kabar *Harian Kompas* (1969), *Harian Pedoman* (1956-1958), dan Majalah *Sekar Roekoen* (1928-1930) b. Arsip Pendukung Lainnya	a. Mengakui hak individu atau kelompok b. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan	
3.	**Keteladan Tokoh Persatuan Nasional:**	XII SMA	a. Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* (1974)	a. Mengakui hak individu	

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional. (cc) BY-SA

	Misalnya, peran tokoh perempuan Rasuna Said dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Indonesia 1926-1965		b. Buku Biografi c. Arsip Pendukung Lainnya	atau kelompok b. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan c. Memahami satu sama lain	

Uraian tabel di atas dapat dijadikan acuan guru sejarah saat mengintegrasikan pendidikan multikultural dan pembelajaran sejarah untuk menyokong penguatan nilai toleransi kepada siswa. Hal ini mengingat materi sejarah yang dipilih sudah memuat unsur toleransi cukup kuat dari aspek fakta, narasi, serta latar belakang peristiwa yang didukung dengan sejumlah sumber sejarah (primer dan sekunder). Selain itu guru hanya tinggal menyesuaikan saja untuk kebutuhan pengenalan dan aktualisasi nilai toleransi lewat pembelajaran sejarah yang progresif dan holistik. Guru dapat mendorong siswa memahami muatan nilai toleransi dari materi sejarah yang ada, menghadirkan isu-isu faktual mengenai intoleransi, serta mendorong mereka menyikapi isu tersebut dengan kritis dan terbuka.

Penguatan Nilai Toleransi Siswa Melalui Integrasi Pendidikan Multikultural dengan Pembelajaran Sejarah

Penguatan dalam konteks pendidikan secara sederhana dipahami sebagai upaya pengembangan sikap atau perilaku siswa oleh guru. Penguatan ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap pembelajaran serta stimulus yang diberikan guru. Melalui pendekatan yang reflektif dan kontekstual, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan sejarah, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis siswa terhadap pentingnya hidup rukun dan saling menghargai dalam masyarakat multikultural. Toleransi adalah salah satu nilai yang diajarkan, dikuatkan, serta ditransmisikan melalui pembelajaran formal di bawah program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diprakarsai oleh Kemendikbud sejak tahun 2016 (Ariandy, 2019; Atika et al., 2019; Irawati et al., 2022). Hal ini juga sejalan dengan peraturan presiden no. 87 tahun 2017 terkait penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran intrakurikuler. Dari berbagai mata pelajaran, sejarah adalah salah satu pelajaran yang dapat digunakan menunjang penguatan nilai toleransi melalui integrasi dengan pendidikan multikultural.

Pada dasarnya nilai toleransi yang hendak disampaikan serta ditransmisikan harus disesuaikan dengan situasi maupun kondisi yang dihadapi siswa. Selain itu guru juga harus memilih model pedagogi untuk mengaktualisasikan nilai toleransi melalui pembelajaran sejarah secara tepat. Terdapat 4 macam pendekatan pendidikan multukultural yang bisa sebagai digunakan sebagai integrasi dengan pembelajaran sejarah meliputi (1) pendekatan kontribusi, yakni melibatkan konten multikultural dari sejumlah kebudayaan. (2) Pendekatan aditif, yakni penambahan muatan, konsep, tema, serta perspektif multikultural dalam kurikulum pembelajaran tanpa mengubah struktur fundamentalnya. (3) Pendekatan transformasi, yakni upaya memodifikasi struktur kurikulum dan mendorong untuk siswa meninjau kembali konsep, isu, serta tema multikultural yang lama, kemudian memperbarui pemahaman dari perspektif multikultural terbaru. (4) Pendekatan aksi sosial, di mana siswa menangkap isu sosial faktual, menarik keputusan, serta berupaya untuk melakukan perubahan sosial (Banks & Banks, 2010).

Di sini guru dituntut untuk dapat mengemas pembelajaran sejarah yang menarik dan aktual, memilih metode sajian, gaya belajar dan diperlukan pengorganisasian bahan pengajaran yang baik agar menghasilkan internalisasi nilai dalam pembelajaran sejarah yang bermakna (Sudarto, 2021). Hal ini dikarenakan sejarah tidak hanya memberikan pemahaman yang kaya tentang masa lalu tetapi juga menumbuhkan kesadaran global dan apresiasi yang lebih dalam terhadap nilai-nilai humanistik (Sudarto et al., 2024). Humanisme menjadi fondasi moral yang memandang semua manusia setara, sedangkan multikulturalisme adalah wujud konkret dari penghargaan terhadap

(cc) BY-SA Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

keragaman manusia. Dengan menghadirkan narasi sejarah dari berbagai kelompok dan sudut pandang, siswa diajak untuk melihat bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan ancaman. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga memperkuat empati dan sikap toleran terhadap kelompok yang berbeda latar belakang budaya, agama, maupun etnis. Dalam pendidikan sejarah, humanisme mengajarkan empati dan berbelas kasih (Sudarto et al., 2024), sedangkan multikulturalisme mengajarkan siswa untuk hidup damai dalam perbedaan (Rufaida, 2017).

Adapun rancangan penguatan nilai-nilai toleransi melalui integrasi pendidikan multikultural dengan pembelajaran sejarah dalam kajian ini mengacu pada pendekatan aditif. Melalui penggunaan pendekatan aditif guru sejarah dapat mengintegrasikan konsep, tema, serta esensi toleransi dalam materi sejarah dengan menyesuaikan pada capaian pembelajaran fase E (kelas X) serta fase F kelas XI dan XII). Sedangkan untuk pengaktualisasian nilai toleransi guru juga dapat menerapkan pedagogi *collaborative project multicultural* yang meliputi 3 tahap yakni (1) membentuk kelompok belajar siswa, mengajukan pertanyaan pemantik, dan menyajikan isu faktual terkait masalah multikultural; (2) mendorong siswa untuk memahami dan mengaktualisasikan esensi nilai toleransi yang diperoleh dari materi sejarah sebelumnya untuk menyikapi isu faktual atau juga dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran sosial-masyarakat; serta (3) pelaksanan penilaian dan evaluasi secara berkelanjutan.

Tabel 2. Rancangan Penguatan Nilai Toleransi Melalui Integrasi Pendidikan Multikultural dengan Pembelajaran Sejarah SMA Kurikulum Merdeka

Pendekatan Mutikultural	**Capaian Pembelajaran**	**Lingkup Materi Pembelajaran Sejarah**	**Keterangan**
Pendekatan Aditif (Integratif)	**Fase E (Kelas X)** Siswa memahami konsep pengantar ilmu sejarah, menganalisis dan mengevaluasi peristiwa sejarah (periode nenek moyang dan jalur rempah, kerajaan Hindu-Buddha, dan kerajaan Islam); mampu menggunakan sumber primer/sekunder untuk penelitian sejarah; serta mampu menjelaskan peristiwa sejarah dan memaknai muatan nilai di dalamnya.	**Sejarah Peradaban Hindu-Buddha di Jawa:** Harmonisasi beragama antara penganut Hindu dan Buddha pada masa peradaban Medang (Mataram kuno) dan Majapahit.	**Peranan Guru:** 1. Guru melalui dukungan sumber sejarah yang ada menjelaskan materi sejarah terkait kepada siswa dari unsur waktu kejadian, sebab-akibat, signifikansi, kesinambungan, dan empati. 2. Guru memantik pemahaman siswa melalui pengajuan sejumlah pertanyaan mengenai materi sejarah yang dikaitkan dengan konteks toleransi dalam bingkai multikulturalisme. 3. Guru memberikan penguatan atas argumentasi yang disampaikan siswa, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar untuk penugasan lanjutan. 4. Guru mengarahkan siswa untuk menerapkan pemahaman multikultural yang diadaptasi dari materi sejarah sebelumnya, kemudian merancang model *collaborative project multicultural* yang tepat untuk proses aktualisasinya. Guru
	Fase F (kelas XI-XII): Siswa mampu mengembangkan konsep dasar sejarah untuk mengkaji peristiwa sejarah (lokal, nasional, dan global); dapat menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah di Indonesia yang dapat	**Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia:** Lahirnya Sumpah Pemuda 1928 sebagai *melting pot* (basis persatuan dan toleransi) bagi seluruh pemuda bangsa.	

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

	dikaitkan dengan berbagai peristiwa lain di dunia pada masa kolonialisme sampai reformasi.	**Keteladan Tokoh Persatuan Nasional:** Peran tokoh perempuan Rasuna Said dalam memperjuangkan emansipasi perempuan di Indonesia 1926-1965	memiliki 2 opsi penugasan. Opsi pertama, penugasan dilakukan secara *in door*, di mana guru memberikan isu faktual seputar problem multikultural, kemudian kelompok siswa diminta untuk menganalisis, menyajikan hasil analisis lewat presentasi, dan tanya jawab kritis antar kelompok belajar. Opsi kedua, penugasan dilakukan secara *out door* langsung di masyarakat. Guru dapat mendampingi, membimbing, dan mendorong kelompok siswa pertama, terlibat aktif dalam inisiasi solusi-solusi penanganan problematika mutikultural (ringan/menengah) di masyarakat. Kedua, kelompok siswa terlibat aktif dalam membantu pengembangan proyek multikultural di masyarakat. (c) Kelompok siswa terlibat aktif dalam praktik nilai multikultural dalam kegiatan sosial masyarakat. 5. Guru melakukan penguatan akhir dan evaluasi hasil pembelajaran. **Peran Siswa:** 1. Siswa memahami dengan kritis penjelasan dari guru dan mengupayakan dialog interaktif dengan guru untuk mendiskusikan integrasi pendidikan multikultural dengan materi sejarah yang ada. 2. Siswa aktif bertanya dan sebisa mungkin menyampaikan perspektif alternatif mengenai materi sejarah yang disampaikan oleh guru sebelumnya. 3. Siswa melaksanakan penugasan dengan antusias, ketelitian, dan proaktif. Selain itu siswa juga dapat berimprovisasi untuk meningkatkan kinerja serta

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

			memperoleh hasil penugasan yang optimal.

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah dapat dijadikan strategi untuk menginternalisasi nilai toleransi kepada siswa SMA. Dengan menghadirkan narasi sejarah dari berbagai kelompok dan sudut pandang, siswa diajak untuk melihat bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan ancaman. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat memahami proses panjang terbentuknya bangsa Indonesia, termasuk perjuangan kolektif lintas etnis dan agama dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Di sinilah peran pendidikan multikultural menjadi penting—yakni sebagai pendekatan yang menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan, pengakuan terhadap keragaman, serta pembelajaran dari perspektif yang inklusif.

Lebih lanjut meski penguatan nilai toleransi lewat pengintegrasian pendidikan multikultural dengan pembelajaran sejarah bisa dilakukan dengan bantuan pendekatan aditif. Namun, upaya ini masih ditemukan beberapa kendala, yaitu (1) terbatasnya jam pembelajaran mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka, di mana hal berbeda dengan penyediaan jam pembelajaran mata pelajaran sejarah yang lebih banyak pada Kurikulum 2013. (2) Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran di sekolah. (3) Kompetensi, minat, kemauan, dan orientasi guru sejarah yang cenderung pragmatis serta kurang berdaya saing. (4) Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah, akibat penyampaian yang monoton dan muatan materinya yang cenderung statis.

Sekalipun terdapat tantangan dalam rancangan penguatan nilai toleransi lewat integrasi pendidikan multikultural dengan pembelajaran sejarah yang menggunakan pendekatan aditif. Namun, masih terdapat peluang yang dapat dioptimalkan oleh guru sejarah, yakni (1) optimalisasi alokasi jam proyek tambahan untuk mata pelajaran sejarah. (2) Membuat proyek pembelajaran yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain, misalnya dalam konteks multikultural dapat melibatkan integrasi dengan mata pelajaran sosiologi, pendidikan agama Islam, serta pendidikan kewarganegaraan. (3) Kepala sekolah bersama guru sejarah dapat menyapekati pendirian klub sejarah di sekolah untuk mendukung pembelajaran sejarah secara non formal dengan cakupan yang lebih luas, holistik, dan fleksibel.

Meskipun jika dilihat dari tabel tersebut bahwa pembelajaran sejarah dapat dikorelasikan dengan pendidikan multikultural, melalui pendekatan aditif, bukan berarti penguatan nilai toleransi dapat dilakukan dengan mudah. Terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, antara lain pertama pemahaman guru sejarah terhadap korelasi pendekatan pendidikan multikultural aditif dengan pembelajaran sejarah yang diajarkannya. kedua akan sulit dilaksanakan pada sekolah yang memiliki segmentasi khusus, seperti sekolah berlatar belakang keagamaan, yang mana sering kali terjadi perbedaan persepsi mengenai toleransi dalam konteks sosial dan agama. Kedua tantangan tersebut membuat penguatan nilai toleransi menjadi sulit di kontekstualisasikan.

KESIMPULAN

Pada kehidupan masyarakat modern, intoleransi menjadi problem yang marak ditemukan sebagai konsekuensi logis dari adanya keinginan pengakuan terhadap hak, eksistensi, dan mempertahankan ciri khas setiap individu atau kelompok sosial. Hal ini pada akhirnya mendorong lahirnya teori *melting pot* serta *salad bowl* di Amerika Serikat yang menjadi dasar pengembangan konsep pendidikan multikultural. Adanya pendidikan multikultural menjadi solusi preventif untuk internalisasi dan penguatan sikap toleransi, demokrasi, egaliter, serta pluralisme bagi siswa. Selain itu adanya pendidikan multikultural juga berupaya untuk memfasilitasi serta mengakomodasi

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

kebutuhan belajar siswa yang mempunyai karakteristik khas dari latar belakang yang berbeda-beda.

Dalam kaitannya dengan rancangan penguatan nilai toleransi dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan multikultural dengan pembelajaran intrakurikuler, salah satunya melalui mata pelajaran sejarah. Hal ini tentunya juga selaras dengan 2 tujuan pembelajaran sejarah, yakni mengajarkan kontekstualisasi arti toleransi dari peristiwa masa lalu serta mengajarkan prinsip moral. Proses integrasi pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran sejarah dilakukan lewat pendekatan aditif (integratif). Dalam hal ini integrasi merujuk kepada 3 materi, yakni (1) sejarah peradaban Hindu-Buddha di Jawa (harmonisasi beragama antara penganut Hindu dan Buddha pada masa Mataram kuno dan Majapahit) untuk siswa kelas X; (2) sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia (lahirnya Sumpah Pemuda 1928 sebagai *melting pot* bagi seluruh pemuda bangsa) untuk siswa kelas XI; serta (3) keteladan tokoh persatuan nasional (peran tokoh Rasuna Said yang memperjuangkan emansipasi perempuan di Indonesia 1926-1965) untuk siswa kelas XII.

Dari ketiga materi pembelajaran ini guru dapat menjelaskan pada siswa makna, signifikansi, relevansi, serta teladan nilai toleransi yang dipraktikkan para pendahulu kita pada masa lalu. Guru kemudian dapat mendorong siswa mengaktualisasikan nilai toleransi yang diperoleh dari materi sejarah sebagai modal untuk menyikapi isu faktual multikultural atau juga diterapkan dalam ranah pembelajaran sejarah yang berbasis sosial. Lebih lanjut untuk proses aktualisasi guru dapat melaksanakan secara *in door* di lingkup kelas atau *out door* dengan terjun langsung berpartisipasi di masyarakat. Pada bagian akhir guru dapat memberikan penguatan dan melakukan evaluasi atas hasil pembelajaran siswa sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. B., & Darmawan, W. (2023). Pendidikan Multikultural Melalui Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kreatif. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *8*(1), 92–98. https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i1.449

Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Pustaka Pelajar.

Ariandy, M. (2019). Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 137–168. https://doi.org/10.32533/03201.2019

Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, *24*(1), 105–113. https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467

Azra, A. (2010). Urgensi Pendidikan Multikultural. In R. Al-Makassary & Suparto (Eds.), *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia* (pp. xvi–xix). Center For Study Of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Banks, J. A. (1994). *Multiethnic Education: Theory and Practice*. Allyn and Bacon.

Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.

Cartwright, J. (1999). *Cultural Transformation: Nine Factors for Continuous Business Improvement*. Prentice Hall.

Dawam, A. (2003). *Emoh Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual" Menuju Pendidikan Multikultural*. Inspeal Ahimsakarya Press.

Firdaus, Anggreta, D. K., & Yasin, F. (2020). Internalizing Multiculturalism Values through Education: Anticipatory Strategies for Multicultural Problems and Intolerance in Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *22*(1), 131–141. https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p131-141.2020

Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.

Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.

Hasan, S. H. (2006). *Pendidikan Multikultural Dalam Pengajaran Sejarah*.

(cc) BY-SA Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Hasan, S. H. (2010). *Naskah Akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional.

Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, *22*(1), 81–95. https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875

Hunduma, C. M., & Mekuria, Y. S. (2024). Multicultural Education and Global Citizenship: Literature Review. *Multidisciplinary Reviews*, *7*(10), 1–12. https://doi.org/10.31893/multirev.2024223

Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*, *7*(1), 129–154. http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573

Irawati, D., Muhamad Iqbal, A., Hasanah, A., & Samsul Arifin, B. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul, Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1224–1238. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622

James, C. E., & Howard, P. (2020). Multiculturalism, Multicultural Education, and Racialized Students in Canada. In M. P. do Amaral & S. Jornitz (Eds.), *The education systems of the Americas* (pp. 1–14). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-93443-3_44-1

Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Fase E-Fase F*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Grasindo.

Kurniawan, D. A., & Astutik, D. (2025). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Kajian Teoritis, Filosofis, dan Strategi Aplikatif. *Jurnal Artefak*, *12*(1), 1–16. http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.17898

Kurniawan, S., & Rose, KR. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Ar Ruzz Media.

Kuwoto, M. A., & Saputra, E. (2024). Memotret Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Upaya Membangkitkan Semangat Nasionalisme. *Jurnal Artefak*, *11*(1), 1–14. http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.10271

Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak*, *11*(1), 49–64. http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.13671

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Musfiqon. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Prestasi Pustaka.

Nuhiyah, & Darmawan, W. (2021). Kota Multietnis Surosowan Sebagai Living Museum: Upaya Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah Kreatif. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, *7*(2), 107–114. http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v7i2.11647

Nurholis, E., Budiman, A., & Danurahman, J. (2022). Revitalisasi Pancasila Sebagai Upaya Memupuk Pemahaman Multikultural Bagi Mahasiswa Universitas Galuh. *Jurnal Artefak*, *9*(2), 149–156. http://dx.doi.org/10.25157/ja.v9i2.8941

Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. In *Universitas gajah mada* (pp. 66–72).

Rufaida, H. (2017). Menumbuhkan sikap multikultural melalui internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1), 14-24. http://dx.doi.org/10.15408/sd.v4i1.4343

Skeel, D. J. (1995). *Elementary Social Studies: Challenges for Tomorrow's World*. Harcourt Brace College Pub.

Sudarto, S. (2021). Peningkatan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai kearifan

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional. (cc) BY-SA

lokal dalam pembelajaran sejarah dengan media tradisi sedekah laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203-212. http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713.

Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Refleksi budaya dan pendidikan sejarah: implementasi problem based learning dalam meningkatkan pembelajaran humanis di sma cilacap. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5 (3), 843-860. http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16491

Sugihartono. (2013). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press.

Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia Ke-3*, *69*. https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3448

Takdir, M., Mushthafa, M., & Rozinah, A. S. (2021). The Dynamics of Religious Conflict in Indonesia: Contestation and Resolution of Religious Conflicts in The New Order Age. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, *2*(2), 103–121. https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3184

Tillman, D. (2004). *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa-Muda (Living Values Activities For Adult)*. Gramedia Widia Sarana.

Yaqin, A., & Multikultural, M. P. (2005). Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. *Yogyakarta: Pilar Media*.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.